

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 24 April hingga 8 juli 2019. Sampel pada penelitian ini sebanyak 38 responden diambil dari 2 Puskesmas yaitu puskesmas Ngemplak 1 dan Puskesmas Ngaglik 1. Pengisian data oleh responden dilakukan pada saat kunjungan poli umum maupun saat kegiatan prolanis. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan warga kabupaten Sleman. Pemilihan sampel menggunakan teknik sampling konsektif.

#### **4.2. Karakteristik Lokasi Pengambilan Sampel**

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang terletak d provinsi D.I Yogyakarta selain kabupaten kulonprogo, gunungkidul, bantul, dan kota yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki luas area sebesar 574,82 km<sup>2</sup> dengan penduduk sebanyak 1.046.642 warga. Pada tahun 2017, jumlah seluruh puskesmas di kabupaten Sleman sebanyak 25 Puskesmas. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2017, jumlah pengidap Penyakit Tidak Menular sebanyak 1,88% dari total penduduk DIY. Jumlah tersebut terbagi menjadi beberapa kategori penyakit yaitu Hipertensi, Jantung Koroner, Gagal Jantung, Diabeter Melitus tipe 2, Stroke, dan lainnya. Salah satu program yang dijalankan bagi para pengidap PTM adalah program Prolanis. Program ini merupakan pemeriksaan rutin setiap bulan yang dilakukan di setiap tanggal tertentu. Tanggal pelaksanaan prolanis berbeda-beda antar tiap puskesmas. Pada puskesmas Ngemplak 1, program prolanis dilaksanakan pada tanggal 18 setiap bulan, sedangkan di puskesmas Ngaglik 1, program prolanis dilaksanakan setiap tanggal 10 untuk pasien Hipertensi dan 15 untuk pasien DM tipe 2. Puskesmas Ngemplak 1 merupakan salah satu puskesmas di kecamatan ngemplak disamping adanya puskesmas Ngemplak 2. Puskesmas Ngaglik 1 juga merupakan salah satu puskesmas di kecamatan ngaglik disamping adanya puskesmas Ngaglik 2.

#### 4.3. Karakteristik Responden

Sebanyak 38 responden dalam penelitian ini merupakan pengidap PTM yang terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu hipertensi, diabetes melitus tipe 2, stroke, gagal jantung dan dislipidemia, yang masing-masing sejumlah 23, 4, 1, 1, dan 1 responden. Disamping itu, terdapat beberapa responden yang memiliki diagnosis ganda yaitu hipertensi sekaligus diabetes melitus tipe 2 sejumlah 8 responden. Penegakan diagnosis dalam penelitian ini berdasarkan data pada rekam medis selama 1 tahun kebelakang. Sebanyak 17 responden merupakan pasien Puskesmas Ngemplak 1 dan 21 responden merupakan pasien Puskesmas Ngaglik 1.

Tabel 3. Profil Umum Responden

No.	Profil	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
1.	Jenis Kelamin	Pria	11	28,9	28,9
		Wanita	27	71,1	100
		Total	38	100	
2.	Diagnosis	Hipertensi	23	60,5	60,5
		DM tipe 2	4	10,5	71,1
		HTN & DM 2	8	21,1	92,1
		Stroke	1	2,6	94,7
		Gagal Jantung	1	2,6	97,4
		Dislipidemia	1	2,6	100
		Total	38	100	
3.	Tingkat Pendidikan	Rendah	15	39,5	39,5
		Tinggi	23	60,5	100
		Total	38	100	
4.	Puskesmas	Ngemplak 1	17	44,7	44,7
		Ngaglik 1	21	55,3	100
		Total	38	100	

Berdasarkan jenis kelamin, responden wanita lebih banyak dibandingkan dengan responden pria. Berdasarkan jenis diagnosis penyakit PTM, terdapat 6 jenis PTM dengan jumlah pengidap yang berbeda-beda dimana jumlah terbanyak adalah hipertensi dengan jumlah 23 sampel. Berdasarkan variabel tingkat pendidikan, jumlah sampel kategori pendidikan rendah meliputi tidak sekolah, SD, dan SMP lebih sedikit dibandingkan dengan sampel sampel kategori pendidikan tinggi meliputi SMA dan Sarjana.

#### 4.4. Hasil Kuisioner Penelitian

Tabel 4. Hasil kuisioner responden

No.	Profil Responden	Kategori	Rerata skor responden individu		Rerata skor responden menurut kategori
			buruk	baik	
1.	Usia	Usia produktif	5	16	3,24
		Usia lanjut	3	14	3,55
2.	Tingkat Pendidikan	rendah	5	10	3,13
		Tinggi	3	20	3,54
3.	Asal Puskesmas	Ngemplak 1	3	14	3,57
		Ngaglik 1	5	16	3,22
4.	Riwayat Olahraga	Pernah	5	10	3,13
		Tidak pernah	3	20	3,54

#### 4.5. Hasil Analisis Statistik

##### 1. Hasil Uji *Chi square*

No.	Variabel	<i>p</i> value	<i>OR</i>	<i>CI</i> 95%
1.	Usia	0,709*	1,458	0,294 – 7,231
2.	Tingkat Pendidikan	0,223*	3,333	0,66 – 16,847
3.	Asal Puskesmas	0,709*	0,686	0,138 – 3,40
4.	Riwayat Olahraga	0,223*	0,300	0,59 – 1,516

\*) hasil analisis *Fisher's exact test*

Hasil analisis statistik *Chi square* menunjukkan bahwa dari setiap variabel, tidak terdapat variabel yang memiliki hasil signifikan terhadap variabel. Hasil uji statistik yang digunakan adalah *Fisher's*

*exact test* karena terdapat kotak dengan nilai dibawah nilai ekspektasi. Hasil analisis statistik variabel usia, tingkat pendidikan, asal puskesmas, dan riwayat olahraga secara berurutan adalah 0,709; 0,223; 0,709 dan 0,223.

## 2. Hasil Uji Regresi Logistik

No.	Variabel	P value	aOR	CI 95%
1.	Usia	0,899	1,124	0,186 – 6,804
2.	Tingkat Pendidikan	0,172	3,306	0,594 – 18,410
3.	Asal Puskesmas	0,523	0,550	0,088 – 3,440
4.	Riwayat Olahraga	0,133	4,132	0,649 – 26,302
	Constant	0,777	1,294	

Berdasarkan uji regresi logistik yang telah dilakukan, tidak terdapat variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi persepan olahraga. Dari beberapa variabel tersebut, variabel riwayat olahraga memiliki nilai *p* yang paling mendekati signifikan. Seluruh variabel bebas berkorelasi lemah terhadap variabel persepsi persepan olahraga. Variabel usia, tingkat pendidikan, asal puskesmas, dan riwayat olahraga secara berurutan memiliki nilai *Odds Ratio* (OR) yang beragam. Nilai OR terbesar berada pada variabel riwayat olahraga (4,132), sedangkan nilai OR terkecil terdapat pada variabel asal puskesmas (0,550). Variabel usia dan tingkat pendidikan memiliki OR sebesar 1,124 dan 3,306.

#### 4.6. Pembahasan

##### 1. Variabel Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Kaori, (Ishii *et al.*, 2009) yang dilakukan di Jepang, dimana dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa pada kelompok usia yang lebih muda, hambatan dalam melakukan aktifitas fisik lebih besar. Dalam laporan yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Gichu (Gichu *et al.*, 2018) melaporkan bahwa usia 30 sampai 39 tahun memiliki kemungkinan 2,04 kali lebih besar untuk mengalami ketidakaktifan fisik dibanding usia 50 hingga 69. Dalam penelitian ini terlihat bahwa persepsi pada variabel persepsi persepan olahraga terhadap variabel usia, pada kategori usia produktif memiliki hasil rerata kuisioner sebesar 3,24 lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lanjut dengan rerata 3,55. Hasil analisis statistik *Chi square* diperoleh nilai  $p=0,709$ . Responden dengan usia yang lebih tua memungkinkan 1,458 kali untuk memiliki persepsi baik terhadap persepan olahraga. Nilai ambang usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 tahun. Hal ini memungkinkan bahwa hasil pada masing-masing kategori kurang merepresentasikan kondisi sebenarnya, misalnya rentang usia produktif masih terlalu luas. Dengan demikian, variabel usia tidak berhubungan dengan variabel persepsi persepan olahraga.

##### 2. Variabel Tingkat Pendidikan

Pada variabel tingkat pendidikan, hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan data penelitian pada variabel tingkat pendidikan memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beltran, (Herazo-Beltrán *et al.*, 2017) dimana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki halangan yang lebih besar untuk melakukan aktifitas fisik. Batasan dalam penelitian tersebut dilihat dari 2 parameter yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri dan kurangnya sumber daya. Hasil skor rerata kuisioner variabel tingkat pendidikan pada penelitian ini, untuk kategori pendidikan rendah

adalah 3,13 sedangkan untuk kategori pendidikan tinggi memiliki skor rerata lebih tinggi yaitu sebesar 3,54. Hasil analisis *Chi square* memberikan nilai  $p$  sebesar 0,223. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan persepsi persepan olahraga. Meskipun demikian, pada responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan 3,33 kali untuk memiliki persepsi baik terhadap persepan olahraga dibandingkan dengan kelompok pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gichu (2018), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan primer dan sekunder memiliki peluang 5,33 dan 2,99 kali lebih besar dibandingkan dengan responden tanpa pendidikan formal. Dengan laporan tersebut, apabila diasumsikan bahwa kondisi fisik yang inaktif dapat sejalan dengan persepsinya, meskipun hasil analisis menunjukkan hasil yang tidak signifikan namun hasil penelitian pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dilaporkan oleh Gichu dan kawan-kawannya tersebut.

### 3. Variabel Asal Puskesmas

Hasil skor rerata kelompok responden di puskesmas Ngemplak 1 sebesar 3,57 sedangkan pada kelompok responden di puskesmas Ngaglik 1 sebesar 3,22. Berdasarkan uji analisis statistik *Chi square*, dengan hasil  $p$  sebesar 0,709, maka perbedaan lokasi pengambilan sampel antara puskesmas Ngemplak 1 dan Ngaglik 1 tidak berbeda secara signifikan. Berdasarkan pencarian literatur, belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk menilai perbedaan persepsi antar puskesmas di kabupaten Sleman.

### 4. Variabel Riwayat Olahraga

Hasil kuisioner persepsi persepan olahraga pada kelompok responden dengan riwayat olahraga “pernah”, memiliki hasil rerata kuisioner sebesar 3,13 kelompok responden dengan riwayat olahraga “tidak pernah” memiliki hasil skor rerata 3,54. Data ini menunjukkan bahwa responden yang mengaku memiliki riwayat olahraga, memiliki skor persepsi yang lebih rendah dibanding dengan responden yang

mengaku tidak memiliki riwayat olahraga. Hal ini memungkinkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut namun, dalam penelitian ini tidak bisa dijabarkan faktor tersebut. Penelitian dikemudian hari dapat dilakukan untuk mengidentifikasinya, misalnya menurut kondisi sosiodemografi. Hasil analisis statistik *Chi square* diperoleh nilai  $p=223$  dan nilai OR sebesar 0,300. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel riwayat olahraga dengan variabel persepsi persepan olahraga. Apabila dilihat nilai *Odds Ratio* nya, maka responden yang memiliki riwayat olahraga memiliki kemungkinan 0,3 kali untuk memiliki persepsi baik terhadap persepan olahraga dibandingkan dengan responden tanpa riwayat olahraga.

#### **4.7. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa yang memungkinkan untuk terjadinya bias. Jumlah sampel yang sedikit menjadi salah satu kendala yang paling memungkinkan untuk menjadikan hasil yang bias. Keterbatasan sumber daya dan waktu menjadikan penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengambil data dalam jumlah yang besar. Dari segi karakteristik responden, penelitian ini tidak bisa merepresentasikan persepsi pasien PTM per diagnosis, hal ini karena penelitian ini ditujukan pada pasien PTM secara umum.

Proses pengambilan data yang secara langsung di Puskesmas baik pada saat kunjungan poliklinik maupun saat program prolanis, memungkinkan adanya pengaruh terhadap hasil sampling responden, khususnya dalam hal kelompok umur, dimana usia produktif biasanya pada saat jam kerja, yaitu pukul 08.00 hingga pukul 12.00 masih bekerja di tempat kerjanya, sedangkan responden dengan umur yang lebih tua dan sudah tidak bekerja lebih memungkinkan untuk datang ke Puskesmas. Hal ini memungkinkan pendistribusian terhadap kelompok umur yang kurang merata. Pembagian umur antara usia produktif dan lansia dalam penelitian ini masih perlu dikaji kembali akurasinya dimana pada kelompok usia produktif, responden dengan umur yang

mendekati *borderline* (dewasa tua) cenderung lebih banyak dibandingkan dengan dewasa muda. Responden dengan umur dibawah 50 tahun maupun 40 tahun memiliki jumlah yang sedikit, sehingga kelompok usia produktif dalam penelitian ini kurang merepresentasikan kelompok usia produktif secara umum. Penelitian ini dapat digunakan sebagai studi pendahuluan untuk melihat persepsi responden terhadap aktifitas persepan olahraga yang dapat dipengaruhi berbagai kondisi kondisi sosiodemografi. Namun, masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi sehingga didapatkan hasil yang lebih baik.

